

**LAPORAN KEGIATAN
PROGRAM PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**



Pembentukan sentra bibit kopi di desa baru pulau sangkar

OLEH :

**Dewi Ernita, S.E., M.E.
1012038301**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
SAKTI ALAM KERINCI KOTA SUNGAI PENUH
PROVINSI JAMBI**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Pembentukan sentra bibit kopi di desa baru pulau sangkar
2. Lokasi : Desa Baru Pulau Sangkar
3. Pengabdi :
 - a. Nama Lengkap : Dewi Ernita, S.E., M.E.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIDN : 1012038301
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor
 - e. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - f. No Hp : 0822-8610-9592
 - g. Alamat kantor : Jalan Jenderal Sudirman No.89 Kota Sungai Penuh
4. Biaya : Rp.5.000.000,-
5. Tahun Pelaksanaan : 2020

Ketua LPPM
STIE Sakti Alam Kerinci

Sungai Penuh, Juli 2020
Pengabdi,



Dede Pramurza, S.E., M.Ak
NIDN.1004058001

Dewi Ernita, S.E., M.E.
NIDN. 1012038301

Mengetahui

Ketua STIE Sakti Alam Kerinci



Dr. Alvia Santoni, S.E., M.M.
NIDN. 1012038301

ABSTRAK

Arah kebijakan pengembangan perkopian adalah : **Kebijakan Peningkatan Produktivitas dan Mutu Tanaman Kopi** yang penerapannya ditempuh antara lain melalui :Intensifikasi tanaman kopi, khususnya perkebunan rakyat.Rehabilitasi / peremajaan kopi rakyat dengan klon unggul bermutuKonversi kopi Robusta dengan Arabika pada areal yang sesuai.Pilot proyek kopi specialty dan organik. Membangun usaha penangkaran benih.Integrasi ternak dengan tanaman kopi. **Peningkatan Ekspor dan Nilai Tambah Kopi.** Kebijakan ini dimaksudkan agar ekspor kopi Indonesia tidak lagi berupa bahan mentah (green bean), tapi dalam bentuk hasil olahan dengan mutu yang dikehendaki konsumen, sehingga akan diperoleh nilai tambah di dalam negeri. **Dukungan Penyediaan Pembiayaan.**Kebijakan ini dimaksudkan untuk memfasilitasi sumber pembiayaan yang sesuai untuk pengembangan kopi, baik yang berasal dari lembaga perbankan maupu non bank

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Kopi merupakan salah satu komoditi andalan perkebunan yang mempunyai peranan sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan, penciptaan lapangan kerja, mendorong agribisnis dan agro industri. Rendahnya produktivitas dan produksi disebabkan belum menerapkan teknis budidaya sesuai anjuran secara optimal, penggunaan klon bermutu masih rendah, tanaman sudah tua/rusak dan adanya OPT. Sebagian besar kopi diolah dalam bentuk biji kopi kering, sedangkan pengolahan produk hilirnya belum dilakukan secara intensif.

Kopi asal Kabupaten Kerinci, Jambi, meraih predikat nasional sebagai "Kopi Terbaik se-Indonesia" dalam Festival Kopi di Jakarta, beberapa waktu lalu. Kopi tersebut terus dipopulerkan oleh Kelompok tani Kopi Alam Kerinci (KAK) yang dibina oleh Yayasan Lahar atas dukungan WWF Indonesia. Kelompok tani tersebut terdiri dari 13 kelompok yang berasal dari Kecamatan Kayo Aro, Kabupaten Kerinci. Setiap anggota meneken pakta integritas untuk tidak membuka lahan kopi di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat

Kopi Arabika Kerinci hanya dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 700 hingga 1.200 meter dari permukaan laut (MDPL) di daerah Kayu Aro Kabupaten Kerinci. Selain meraih predikat kopi terbaik se-Indonesia, Kopi Kerinci dengan cita rasa pahit lezat itu juga telah mendapat sertifikat indikasi geografis pada 26 April 2017 dengan nama "Kopi Arabika Sumatera Koerintji" yang diberikan oleh Dirjen Kekayaan Intelektual

Kementerian Hukum dan HAM, Aidir Amin Daud kepada Bupati Kerinci Adi Rozal.

Ketua Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) Kerinci, Triyono mengatakan bimbingan dari pemerintah selama ini cukup baik dalam membantu petani kopi, salah satunya dengan memberikan alat produksi kopi seperti pengupas kopi dan lainnya.

Kebun kopi Arabika di Kerinci itu ada di tiga kecamatan, yakni Kecamatan Kayu Aro, Kayu Aro Barat, dan Gunung Tujuh seluas 629 hektare dengan jumlah petani sebanyak 525 KK serta mampu produksi rata-rata 1,3 ton per tahun. "Namun kendala yang dihadapi yaitu modal karena kopi ini dikirim ke luar negeri," kata Triyono.

Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi Ariansyah mengatakan Disperindag akan membantu pengembangan hilirisasi kopi Kerinci tersebut. "Kami akan bantu berupa alat untuk peningkatan penjualan produk berupa hilirisasi produk dengan nilai Rp500 juta, dan dianggarkan pada tahun 2018. Kami akan berupaya membantu pendanaan modalnya juga," kata Ariansyah. Sebelumnya Bupati Kerinci Adi Rozal mengatakan Kopi Arabika Kerinci juga beberapa kali meraih juara satu saat mengikuti lomba di Malang dan Surabaya. "Ada 1.654 hektare lahan Kopi Arabika Kerinci, ternyata memiliki rasa yang khas dan nikmat," kata Adi Rozal. Adi mengakui butuh perjuangan mendapatkan sertifikat Indikasi Geografis untuk Kopi Arabika Kerinci dengan melewati beberapa kriteria, di

antaranya memilih biji kopi yang benar-benar masak tanpa tercampur dengan yang masih mentah sehingga menghasilkan rasa yang berbeda dan nikmat.

Imbal Dagang Sukhoi Kopi Arabika Kerinci Provinsi Jambi menjadi salah satu komoditas dari Indonesia yang ikut serta dalam imbal dagang dengan 11 pesawat tempur Sukhoi Su-35 dari Rusia. Anggota Kelompok Tani Kopi Alam Arabika Kerinci, Suryono membenarkan pihaknya telah dihubungi PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (Persero) yang menyatakan memilih kopi arabika Kerinci sebagai salah satu produk yang akan dijadikan imbal dagang ke Rusia. Imbal dagang ini, menurut dia, merupakan dukungan terhadap kelompok tani kopi arabika Kerinci. Suryono bersama 13 kelompok tani lain yang bernaung di bawah organisasi Kopi Alam Kerinci (KAK) semakin bersemangat mengembangkan perkebunan kopi yang organik. Sebelumnya Pemerintah Indonesia dan Rusia sepakat melakukan imbal beli pengadaan senilai US\$ 1,14 miliar dengan barter berbagai komoditas dari Indonesia yang akan diekspor ke Rusia, dan Kopi Kerinci juga ikut andil dalam imbal dagang ini

Pulau Sangkar adalah salah satu nama desa di Kabupaten kerinci Jambi, yang terletak di kecamatan batang merangin yang biasa disebut atau dikenal oleh penduduk sekitarnya LONGKA. Pulau sangkar terdiri atas 3 (tiga) desa yaitu: Desa Baru, Desa Lama dan Desa Seberang Merangin.

Pulau Sangkar termasuk desa tertua di kerinci. Nama Pulau Sangkar diambil dari nama Delta Endapan Banjir Bandang dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Air Lingkat. Hal ini dibuktikan koral dan krikil yang terdapat pada desa

dusun lama (Delta tanah sebingkah). Desa pulau sangkar pada mulanya terdiri dari beberapa perkampungan sebelum desa sekarang, yang terletak disekitar desa tersebut seperti Sadan, Sungai Kemak, Tambulun, Udik Nehat, dan sebagainya. Yang dulunya hanya terdiri dari beberapa keluarga atau biasa disebut dengan penduduk. Namun disaat sekarang masyarakat Pulau Sangkar semakin berkembang, penduduknya semakin padat, bahkan juga banyak pendatang-pendatang dari luar daerah (merantau) dan banyak juga masyarakat pulau sangkar yang menikah dengan orang luar daerah, seperti dari desa-desa lain di Kerinci dan dengan suku Lain, seperti dengan suku Jawa, Irian, Melayu Jambi, Palembang, Padang dan lainnya.

Desa ini merupakan pusat pemerintahan adat keadipatian "Rencong Telang". Dikatakan desa tua, karena disekitar desa ini banyak sekali ditemukan artepak dan peninggalan purbakala. Dimana situs tempat terjadinya perang melawan kerajaan "Sriwijaya" di Telaga Sarah.

Sejak dari zaman nenek moyang dahulu sampai saat sekarang, masyarakat pulau sangkar tidak jauh dari matapencaharian bertani, mereka bersawah (menanam padi) dan berkebun seperti menanam cabe, tomat, kentang, jahe, kopi dan sebagainya. Karena Pulau Sangkar Kerinci terletak di daerah pengunungan, tanah yang subur dan sangat cocok untuk bertani. Yang sering disebut masyarakat Kerinci "Sekepal Tanah Surga Serambi Madinah"

Pada tahun setelah penjajahan belanda masyarakat pulau sangkar, gencargencarnya menanam pohon kulit manis hingga sampai kira-kira pada tahun 1995an. Karena pada saat itu kulit manis sangatlah mahal di saat pemerintahan

Presiden Suharto. Setelah krisis moneter harga kulit manis semakin menurun dan hingga sampai sekarang sehingga warga banyak yang berpindah dari berkebun kulit manis beralih berkebun sayur-mayur

Pada tahun 2008-2011 hampir dari semua masyarakat Pulau Sangkar menanam cabe rawit putih. Sampai-sampai desa lainpun iri dan ikut menanam cabe rawit putih, pada saat itu penghasilan cabe rawit putih perhari di Pulau Sangkar mencapai berton-ton bahkan lebih, namun pada tahun akhir dari tahun 2010 penanam cabe rawit putih menurun karena terkena hama penyakit yaitu masak kering. Pada tahun 2011-2012 masyarakat Pulau Sangkar gencar-gencarnya menanam Kopi, bahkan mereka berlomba-lomba untuk menanamnya, karena menanam kopi cukup menguntungkan.

Kopi di daerah Pulau Sangkar merupakan bibit kopi pilihan yang semula hanya beberapa Batang saja, kemudian dikembangkan dan ternyata kopi ini sangat diminati oleh para petani kopi yang mana tanamannya sangat cepat berbuah, tahan terhadap cuaca apapun dan penyakit. Buah sangat lebat dan padat, batang besar dahan pun kasar daun lebar dan dalam 1 ha bisa menghasilkan panen permusim raya sebesar lebih kurang 5 ton. Dengan jarak tanam 2.500 batang per ha Dan kopi yang dihasilkan berbuah kasar dan sangat menarik bagi pembeli.

1.2 Permasalahan dan Tantangan

1.2.1 Permasalahan

Tanaman kopi merupakan perkebunan rakyat yang sebagian besar diusahakan belum menerapkan teknologi budidaya anjuran.,Produktivitas baru mencapai 66% dari potensi produksi. Belum menggunakan klon unggul, bermutu,

dan bersertifikat. Sebagian besar tanaman kopi sudah tua dan rusak. Tingkat konsumsi perkapita masih sangat rendah (500g/kapita/tahun). Harga kopi dipasaran dunia sangat fluktuatif. Penumbuhan kelembagaan, kelompok tani produktif, asosiasi petani kopi, dan koperasi belum sesuai harapan.

1.2.2 Tantangan

Peningkatan produktivitas dari 980 kg/Ha menjadi 1000 kg/Ha., Perubahan preferensi konsumen luar negeri ke arah peningkatan standar mutu. Penolakan terhadap bahan tambahan/pembantu. Pemenuhan standar keamanan pangan (HACCP), Ketatnya ambang toleransi terhadap kandungan senyawa kimia dalam biji kopi (minimum residu limit).

1.3 Strategi

Strategi 1 : Peningkatan Produksi dan Produktivitas

Perbaikan teknologi budidaya. Pelaksanaan intensifikasi, peremajaan, dan diversifikasi pada existing area. Perbaikan panen dan pasca panen.

Strategi 2 : Pengembangan Sistem

Manajemen Mutu & Standarisasi, Pengembangan Sistem Manajemen Mutu, Pengembangan Sistem Sertifikasi & Pelabelan,

Strategi 3 : Pengembangan Industri Pengolahan

Pengembangan *Kawasan agroindustri* yang terintegrasi hulu-hilir dan yang kuat., Fasilitas Investasi, permodalan & insentif pengembangan Usaha,

Strategi 4 : Pengembangan Pemasaran,

Promosi dan Proteksi, Pengembangan Infrastruktur Pemasaran,
Pengembangan Sistem Informasi Pasar

1.4. Arah Kebijakan

Arah kebijakan pengembangan perkopian adalah **Kebijakan Peningkatan Produktivitas dan Mutu Tanaman Kopi** yang penerapannya ditempuh antara lain melalui :Intensifikasi tanaman kopi, khususnya perkebunan rakyat. Rehabilitasi / peremajaan kopi rakyat dengan klon unggul bermutu Konversi kopi Robusta dengan Arabika pada areal yang sesuai. Pilot proyek kopi specialty dan organik. Membangun usaha penangkaran benih. Integrasi ternak dengan tanaman kopi.

1.5 Peningkatan Ekspor dan Nilai Tambah Kopi.

Kebijakan ini dimaksudkan agar ekspor kopi Indonesia tidak lagi berupa bahan mentah (green bean), tapi dalam bentuk hasil olahan dengan mutu yang dikehendaki konsumen, sehingga akan diperoleh nilai tambah di dalam negeri.

1.6. Dukungan Penyediaan Pembiayaan.

Kebijakan ini dimaksudkan untuk memfasilitasi sumber pembiayaan yang sesuai untuk pengembangan kopi, baik yang berasal dari lembaga perbankan maupu non bank.

1.7.Pemberdayaan petani

Penumbuhan dan penguatan kelembagaan usaha tani. Pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan petani dan kelompok tani dalam memanfaatkan peluang bisnis. Menumbuhkan dan mengembangkan kemitraan usaha

BAB II

MATERI DAN METODE

Khalayak Sasaran

Pulau Sangkar adalah sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia. Pulau sangkar terdiri atas 3 (tiga) desa yaitu: Desa Baru, Desa Lama dan Desa Seberang Merangin. Pulau Sangkar termasuk desa tertua di kerinci. Nama Pulau Sangkar diambil dari nama Delta Endapan Banjir Bandang dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Air Lingkat. Hal ini dibuktikan koral dan krikil yang terdapat pada desa dusun lama (Delta tanah sebingkah). Desa pulau sangkar pada mulanya terdiri dari beberapa perkampungan sebelum desa sekarang, yang terletak disekitar desa tersebut seperti Sadan, Sungai Kemak, Tambulun, Udik Nehat, dan sebagainya. Yang dulunya hanya terdiri dari beberapa keluarga ataubiasa disebut dengan penduduk. Namun disaat sekarang masyarakat Pulau Sangkar semakin berkembang, penduduknya semakin padat, bahkan juga banyak pendaatang-pendatang dari luar daerah (merantau) dan banyak juga masyarakat pulau sangkar yang menikah dengan orang luar daerah, seperti dari desa-desa lain di Kerinci dan dengan suku Lain, seperti dengan suku Jawa, Irian, Melayu Jambi, Palembang, Padang dan lainnya.

Hasil Assessment dan Observasi Lapangan

Sejak dari zaman nenek moyang dahulu sampai saat sekarang, masyarakat pulau sangkar tidak jauh dari matapencaharian bertani, mereka bersawah

(menanam padi) dan berkebun seperti menanam cabe, tomat, kentang, jahe, kopi dan sebagainya. Karena Pulau Sangkar Kerinci terletak di daerah pegunungan, tanah yang subur dan sangat cocok untuk bertani. Yang sering disebut masyarakat Kerinci "Sekepal Tanah Surga Serambi Madinah"

Pada tahun setelah penjajahan belanda masyarakat pulau sangkar, gencar-gencarnya menanam pohon kulit manis hingga sampai kira-kira pada tahun 1995an. Karena pada saat itu kulit manis sangatlah mahal di saat pemerintahan Presiden Suharto. Setelah krisis moneter harga kulit manis semakin menurun dan hingga sampai sekarang sehingga warga banyak yang berpindah dari berkebun kulit manis beralih berkebun sayur-mayur

Pada tahun 2008-2011 hampir dari semua masyarakat Pulau Sangkar menanam cabe rawit putih. Sampai-sampai desa lainpun iri dan ikut menanam cabe rawit putih, pada saat itu penghasilan cabe rawit putih perhari di Pulau Sangkar mencapai berton-ton bahkan lebih, namun pada tahun akhir dari tahun 2010 penanam cabe rawit putih menurun karena terkena hama penyakit yaitu masak kering. Pada tahun 2011-2012 masyarakat Pulau Sangkar gencar-gencarnya menanam Kopi, bahkan mereka berlomba-lomba untuk menanamnya, karena menanam kopi cukup menguntungkan.

Namun semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat Pulau sangkar sangat banyak teropsesi menjadi PNS atau seorang Guru. Bagi yang sudah menjadi PNS mereka juga tidak lepas dari bertani.

Pemikiran masyarakat Pulau Sangkar semakin maju dan modern, bahkan hampir dari semua orang tua menyekolahkan anak-anak mereka ke luar Kerinci, seperti ke kota Jambi, Padang, Jakarta, Jogja dan sebagainya.

Analisa Kebutuhan Berdasarkan Hasil Assessment Lapangan

Berdasarkan hasil assessment lapangan mengenai kondisi masyarakat akan ketersediaan kegiatan pelestarian lingkungan hidup, maka dapat ditinjau bahwa masyarakat belum memiliki kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup atas dasar hasil dari kegiatan perekonomian masyarakat sehingga memungkinkan terjadinya kesinambungan antara kegiatan perekonomian masyarakat dengan pelestarian lingkungan hidup. Dalam hal ini, maka potensi untuk pengendalian stabilitas lingkungan hidup dapat ditelaah dari keadaan mayoritas mata pencaharian warga yang didominasi oleh Petani Kopi. Mitra tidak mampu memasarkan secara maksimal hasil kopi, salah satu kendala yang dirasakan oleh mitra adalah kemasan produk yang kurang memadai. Selain itu mitra juga berkeinginan untuk dapat mengolah biji kopimenjadi kopi yang siap saji dengan kualitas yang bagus.

Berdasarkan penelaahan hasil assessment lapangan, maka dapat ditinjau bahwa perlu diadakannya program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pelatihan Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Penguatan Kapasitas Dalam Pengolahan Hasil Kopi di Desa Pulau Sangkar

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Assessment

Berdasarkan penelaahan data sekunder desa dan observasi lapangan, maka diketahui bahwa sebagian besar lahan di Desa Pulau Sangkar digunakan untuk lahan pemukiman dan pertanian. Mayoritas penduduk menggunakan lahan pertanian untuk penanaman kopi. Dalam hal transportasi, maka mayoritas masyarakat Desa Pulau Sangkar menggunakan transportasi publik seperti halnya Angkutan Umum dan Ojeg. Salah satu angkutan umum akan melewati Desa Pulau Sangkar menuju pasar tradisional. Hal ini memudahkan bagi masyarakat desa untuk menempuh perjalanan bila tidak ada kendaraan pribadi. Masyarakat juga seringkali menggunakan motor bila jarak tempuh jauh dan memerlukan waktu yang cepat.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari mayoritas warga yang bekerja sebagai petani kopi, maka diketahui bahwa rata-rata penghasilan petani kopi tidak lebih dari Rp 2.500.000/bulan. Hal ini didasarkan atas dasar penghasilan rata-rata petani kopi bila hasil panen maksimal yaitu Rp 21.000.000 per tahun. Adapun pola pemukiman warga dibagi atas dasar pemetaan batas wilayah dusun dan memanjang di sepanjang jalan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pemetaan dan assesment yang dilakukan mengenai kondisi masyarakat dan potensi sumberdaya yang ada. Dalam hal ini, maka potensi untuk pengendalian stabilitas lingkungan hidup dapat ditelaah dari keadaan mayoritas mata pencaharian warga yang didominasi oleh Petani Kopi. Sebelumnya, mitra tidak mampu memasarkan secara maksimal hasil kopi, salah satu kendala yang dirasakan oleh mitra adalah kemasan produk yang kurang memadai. Selain itu mitra juga berkeinginan untuk dapat mengolah biji kopimenjadi kopi yang siap saji dengan kualitas yang bagus.

Aktivitas penanaman serta pengolahan kopi ini merupakan salah satupenopang penghasilan warga terutama warga di Desa Pulau Sangkar, dan berdasarkan hasil assement awal diperoleh informasi bahwa selain memiliki potensi, terdapat juga beberapa masalah yang dihadapi oleh para petani kopi antara lain : belum memiliki sarana proses produksi pasca panen, alat/mesin untuk proses produksi masih kurang, kelompok belum memiliki modal yang cukup, dan anggota kelompok/kelompok kesulitan memasarkan langsung produk kopinya. Dengan memperhatikan kondisi tersebut, maka tim PKM berkesimpulan bahwa perlu adanya sebuah kegiatan yang mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemasaran atau produktifitas kopi bagi para petani/kelompok tani kebun kopi Desa Pulau Sangkar.

Saran

Pemberdayaan dan penguatan kelembagaan petani merupakan proses perubahan pola pikir dengan mempersiapkan SDM petani menjadi profesional, baik dalam teknis budidaya (produksi), dalam penanganan panen, pasca panen, pemasaran dan pengelolaan organisasi.

Dalam kegiatan ini, ada 3 faktor yang menjadi indikator bahwa kegiatan ini memiliki dampak terhadap sasaran pelatihan, yaitu keterampilan, pengetahuan, dan motivasi. Ketiga faktor ini dikuasai petani melalui proses tahapan pemberdayaan yang menggunakan sistem, strategi dan metode yang sesuai dengan spesifik total. Untuk itu, upaya pendampingan diharapkan menjadi salah satu langkah keberlanjutan program, kegiatan pelatihan mengenai pelatihan Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Penguatan Kapasitas Dalam Pengolahan Hasil Kopi, maka nampaknya diperlukan kegiatan pendampingan bagi keberlanjutan pengelolaan hasil kopi, baik itu pra maupun pasca panen. Pendampingan dilakukan guna meningkatkan kreativitas petani kopi dalam mengelola hasil alam yaitu kopi hingga memiliki daya jual dan nilai ekonomis yang cukup tinggi, dari hasil kopi yang berkualitas. Kegiatan ini dapat dijalankan dengan kegiatan penguatan kelompok usaha yang diadakan atas dasar pelatihan koperasi desa, guna terjalinnya kerjasama kelembagaan pemerintah dengan masyarakat setempat.